

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Purwomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman Yogyakarta pada bulan Mei 2014. Dusun Purwomartani merupakan sebuah Dusun yang berada di Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman. Dusun Purwomartani merupakan dusun yang memiliki luas wilayah yaitu $\pm 7.568 \text{ km}^2$, banyak terdapat industri seperti pabrik, lahan pertanian dan pertokoan serta perumahan. Warga masyarakat di Dusun Purwomartani melakukan banyak kegiatan sosial dari yang balita sampai kegiatan lansia, misalnya terdapat kegiatan posyandu untuk anak balita, kumpulan warga Rukun Tetangga (RT) dan posyandu Lansia serta banyak kegiatan lainnya.

2. Karakteristik Responden Penelitian

Sampel dalam penelitian ini adalah anak usia prasekolah (3–5 tahun) yang ibunya bekerja dan tidak bekerja di Dusun Purwomartani Kalasan Sleman Yogyakarta. Jumlah sampel yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi sejumlah 48 anak. Karakteristik responden dalam penelitian ini selain berisikan informasi mengenai anak, juga informasi mengenai orangtua. Karakteristik responden dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

a. Karakteristik orang tua

Karakteristik orang tua yang diteliti meliputi umur, tingkat pendidikan, pendapatan perbulan, dan jenis pekerjaan, seperti tampak pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Orang Tua berdasarkan umur, tingkat pendidikan, pendapatan perbulan, dan jenis pekerjaan

Karakteristik Orang Tua (Ibu)	Bekerja		Tidak Bekerja	
	Frekuensi	Prosentase (%)	Frekuensi	Prosentase (%)
Umur				
< 25 Tahun	1	3,8	0	0,0
25-34 Tahun	22	84,6	18	81,8
35-44 Tahun	3	11,5	2	9,1
>44 Tahun	0	0,0	2	9,1
Tingkat Pendidikan				
SD	0	0,0	3	13,6
SMP	2	7,7	4	18,2
SMA	16	61,5	14	63,6
Perguruan Tinggi	8	30,8	1	4,5
Pendapatan Perbulan				
Rp 500.000 – Rp 1.000.000	10	38,5	11	50,0
Rp 1.001.000 – Rp 2.000.000	12	46,2	9	40,9
<Rp 2.000.000	4	15,4	2	9,1
Jenis Pekerjaan Ibu				
Karyawan Swasta	14	53,8	0	0,0
Wiraswasta	7	26,9	0	0,0
PNS	2	7,7	0	0,0
Buruh	3	11,5	0	0,0
Tidak Bekerja	0	0,0	22	100,0
Jenis Pekerjaan Kepala Keluarga				
TNI/POLRI	1	3,8	3	13,6
Karyawan Swasta	15	57,7	5	22,7
Wiraswasta	6	23,1	9	40,9
PNS	0	0,0	1	4,5
Buruh	3	11,5	3	13,6
Petani	0	0,0	1	4,5
Guru	1	3,8	0	0,0
Waktu Kerja Per Hari				
0 Jam	0	0,0	22	100,0
4 Jam	1	3,8	0	0,0
8 Jam	20	76,9	0	0,0
9 Jam	4	15,4	0	0,0
10 Jam	1	3,8	0	0,0
Pengasuhan Anak				
Ibu	0	0,0	22	100,0
Nenek/Kakek	13	50,0	0	0,0
PlayGroup	10	38,5	0	0,0
Saudara	2	7,7	0	0,0
Tetangga	1	3,8	0	0,0
Total	26	100,0	22	100,0

Sumber: *Data Primer*, 2014

Berdasarkan hasil diatas menunjukkan karakteristik responden ditinjau dari bekerja dan tidak bekerjanya ibu. Jika dilihat dari segi umur ibu mayoritas ibu berusia 25-34 tahun, baik dari ibu bekerja maupun tidak bekerja, dan tidak ada ibu yang berumur lebih dari 44 tahun pada ibu yang bekerja.

Dari segi tingkat pendidikan, mayoritas ibu memiliki pendidikan SMA (Sekolah Menengah Atas) sebesar 61,5% pada ibu yang bekerja dan 63,6% pada ibu yang tidak bekerja. Ibu yang berpendidikan perguruan tinggi jumlahnya sangat minoritas pada ibu yang tidak bekerja sebanyak satu responden (4,5%) dan lebih banyak pada ibu yang bekerja sebanyak delapan responden (30,8%). Ibu yang bekerja tidak ada yang berpendidikan SD (Sekolah Dasar).

Responden ibu yang bekerja mayoritas kepala keluarganya memiliki pendapatan perbulan Rp 1.001.000 – Rp 2.000.000 sebesar 12 responden (46,2%) dan hanya 15,4% yang memiliki penghasilan >Rp 2.000.000 sebesar empat responden. Sedangkan pada responden ibu yang tidak bekerja mayoritas pendapatan kepala keluarga adalah sekitar Rp Rp 500.000 – Rp 1.000.0000 sebesar 11 responden (50,0%) dan hanya sedikit (9,1%) memiliki penghasilan >Rp 2.000.000 sebanyak dua responden.

Jenis pekerjaan ibu bekerja mayoritas berprofesi sebagai karyawan swasta sebanyak 14 responden (53,8%) dan minoritas berprofesi sebagai buruh sebesar tiga responden (11,5%). Jenis pekerjaan kepala keluarga dari responden ibu yang bekerja mayoritas adalah karyawan swasta sebesar 15 responden (57,7%) dan minoritas adalah TNI/POLRI dan guru dengan jumlah responden sebanyak satu orang (3,8%). Sedangkan pada kelompok ibu yang tidak bekerja mayoritas pekerjaan kepala keluarga adalah wiraswasta sebesar sembilan responden (40,9%) dan yang paling sedikit berprofesi sebagai PNS dan petani sebanyak satu responden (4,5%).

Ibu yang bekerja rata-rata menghabiskan waktu kerja per hari selama 8 jam. Sedangkan yang menghabiskan waktu untuk bekerja selama 4 dan 10 jam sebesar satu responden (3,8%). Ibu yang bekerja mayoritas

mempercayakan pengasuhan anak pada Nenek/Kakek serta ada yang menitipkannya di *playgroup*. Sedangkan ibu yang tidak bekerja mereka memilih untuk mengasuh anaknya sendiri.

b. Karakteristik anak

Data umum tentang karakteristik anak yang diteliti berdasarkan status ibu yang bekerja dan tidak bekerja meliputi jenis kelamin, umur anak, urutan anak, jumlah saudara, dan mengikuti kegiatan ekskul/playgroup sebelum TK, seperti tampak pada tabel 4.2.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Anak berdasarkan jenis kelamin, umur, urutan anak, jumlah saudara, mengikuti kegiatan ekskul/playgroup.

Karakteristik Anak	Bekerja		Tidak Bekerja	
	Frekuensi	Prosentase (%)	Frekuensi	Prosentase(%)
Jenis Kelamin				
Laki-laki	10	38,5	11	50,0
Perempuan	16	61,5	11	50,0
Umur Anak				
<3,5 Tahun	5	19,2	1	4,5
3,5-4,5 Tahun	17	65,4	19	86,4
>4,5 Tahun	4	15,4	2	9,1
Urutan Anak				
Pertama	15	57,7	13	59,1
Kedua	8	30,8	7	31,8
Ketiga	2	7,7	2	9,1
Keempat	1	3,8	0	0,0
Jumlah Saudara				
Anak Tunggal	10	38,5	7	31,8
Satu	3	11,5	3	13,6
Dua	8	30,8	8	36,4
Tiga	4	15,4	2	9,1
Empat	1	3,8	2	9,1
Kegiatan Ekskul/Playgrou				
Tidak mengikuti	3	11,5	9	40,9
Mengikuti	23	88,5	13	59,1
Total	26	100,0	22	100,0

Sumber: *Data Primer*, 2014

Hasil di atas menunjukkan karakteristik anak berdasarkan status ibu yang bekerja dan tidak bekerja. Berdasarkan status ibu yang bekerja mayoritas anaknya adalah perempuan yaitu sebanyak 16 anak (61,5%) dan laki-laki ada 10 anak (38,5%).

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa ibu yang bekerja dan tidak bekerja mayoritas anaknya berumur 3,5-4,5 tahun. Sedangkan minoritas responden anak yang berumur <3,5 tahun sebanyak satu responden (4,5%) pada kelompok anak yang ibunya tidak bekerja.

Berdasarkan urutan anak menunjukkan bahwa ibu yang bekerja dan tidak bekerja mayoritas dengan anak pertama. Sedangkan yang paling sedikit memiliki anak dengan urutan anak keempat terdapat pada ibu yang bekerja sebanyak satu responden (3,8%).

Ibu yang bekerja yang memiliki anak tunggal sebesar 10 responden (38,5%) dan yang memiliki jumlah saudara empat sebesar satu responden (3,8%). Sedangkan pada ibu yang tidak bekerja, yang memiliki anak tunggal sebesar tujuh responden (31,8%) dan yang memiliki saudara empat sebanyak dua responden (9,1%).

Pada ibu yang bekerja dan tidak bekerja didominasi oleh anak yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler/*playgroup*. Pada ibu bekerja anak yang mengikuti *playgroup* sebesar 23 respon (88,5%) dan ibu yang tidak bekerja yang anaknya mengikuti *playgroup* sebesar 13 responden (59,1%).

B. Analisis Hasil Penelitian

1. Analisis Univariat

a. Status Bekerja Ibu

Orang tua anak dalam penelitian ini ada yang bekerja dan juga ada yang tidak bekerja. Distribusi status bekerja orang tua dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.3 Hasil Distribusi Frekuensi Status Bekerja Ibu di Dusun Purwomartani Kalasan Sleman Yogyakarta

Kategori	Frekuensi	Prosentase (%)
Bekerja	26	54,2
Tidak Bekerja	22	45,8
Total	48	100,0

Sumber: *Data Primer*, 2014

Hasil di atas menunjukkan bahwa ibu yang bekerja lebih banyak dari pada ibu yang tidak bekerja, ibu yang bekerja sebanyak 26 orang dari total sampel (54,2%), sedangkan sisanya tidak bekerja sebanyak 22 orang (45,8%).

b. Frekuensi Hasil Pemeriksaan Motorik Halus

Distribusi frekuensi hasil pemeriksaan motorik dikategorikan menjadi normal, *suspect*, dan *untestable*. Hasil penjelasan motorik halus tersebut ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Hasil Pemeriksaan Motorik Halus Anak di Dusun Purwomartani Kalasan Sleman Yogyakarta

Kategori	Bekerja		Tidak Bekerja	
	Frekuensi	Prosentase (%)	Frekuensi	Prosentase (%)
Normal	24	92,3	14	63,6
<i>Suspect</i>	1	3,8	7	31,8
<i>Untestable</i>	1	3,8	1	4,5
Total	26	100,0	22	100,0

Sumber: *Data Primer*, 2014

Hasil diatas dapat diketahui bahwa mayoritas ibu yang bekerja dan tidak bekerja memiliki anak dengan kategori normal. Ibu yang tidak bekerja memiliki anak dengan kategori *suspect* sebanyak tujuh responden (31,8%). Sedangkan yang *untestable* masing-masing dari kelompok ibu yang bekerja maupun yang tidak bekerja terdapat satu responden (3,8%) pada ibu bekerja dan 4,5% pada ibu yang tidak bekerja.

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Hasil Pemeriksaan Motorik Halus Anak pada ibu yang bekerja berdasarkan jenis kelamin, jumlah saudara, kesertaan ekskul/playgroup, pendidikan ibu, pendapatan perbulan dan waktu bekerja ibu

Karakteristik	Normal		Suspect		Untestable		Total	
	f	%	F	%	f	%	f	%
Jenis kelamin								
Laki-laki	10	41,7	0	0,0	0	0,0	10	38,5
Perempuan	14	58,3	1	100,0	1	100,0	16	61,5
Jumlah Saudara								
Anak Tunggal	10	38,5	0	0,0	0	0,0	10	38,5
Satu	3	11,5	0	0,0	0	0,0	13	11,5
Dua	7	29,2	0	0,0	1	100,0	8	30,8
Tiga	3	12,5	1	100,0	0	0,0	4	15,4
Empat	1	4,2	0	0,0	0	0,0	1	3,8
Urutan anak								
Pertama	14	58,3	0	0,0	1	100,0	15	57,7
Kedua	8	33,3	0	0,0	0	0,0	8	30,8
Ketiga	1	4,2	1	100,0	0	0,0	2	7,7
keempat	1	4,2	0	0,0	0	0,0	1	3,8
Kesertaan ekskul/playgroup								
Mengikuti	21	87,5	1	100,0	1	100,0	23	88,5
Tidak Mengikuti	3	12,5	0	0,0	0	0,0	3	11,5
Pendidikan								
SD	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0
SMP	1	4,2	1	100,0	0	0,0	2	7,7
SMA	16	66,7	0	0,0	0	0,0	16	61,5
PT	7	29,2	0	0,0	1	100,0	8	30,8
Pendapatan Per Bulan								
Rp500ribu-1juta	9	37,5	1	100,0	0	0,0	10	38,5
Rp1juta-2juta	12	50,0	0	0,0	0	0,0	12	46,2
>Rp. 2.000.000	3	12,5	0	0,0	1	100,0	4	15,4
Waktu bekerja								
4 jam	0	0,0	1	100,0	0	0,0	1	3,8
8 jam	19	79,2	0	0,0	1	100,0	20	76,9
9 jam	4	16,7	0	0,0	0	0,0	4	15,4
10 jam	1	4,2	0	0,0	0	00,0	1	3,8
Total	24	92,3	1	3,8	1	3,8	26	100,0

Sumber: Data Primer, 2014

Tabel di atas menunjukkan hasil pemeriksaan motorik halus anak pada ibu yang bekerja berdasarkan pada karakteristik anak, pendidikan ibu,

pendapatan per bulan dan waktu bekerja ibu. Perkembangan motorik halus anak yang ibunya bekerja mayoritas berada pada kategori normal sebanyak 24 anak dengan presentase perempuan 58,3% dan laki-laki 41,7%. Perkembangan motorik halus yang berada pada kategori *suspect* pada anak perempuan ada satu respon dan kategori *untestable* ada satu responden. Sedangkan perkembangan motorik halus pada anak laki-laki tidak terdapat hasil pemeriksaan *suspect* dan *untestable*.

Berdasarkan jumlah saudara, anak yang memiliki hasil pemeriksaan motorik halusnya normal mayoritas adalah anak tunggal sebanyak 10 anak (38,5%). Sedangkan anak dengan hasil pemeriksaan motorik halusnya *suspect* terdapat pada anak yang memiliki jumlah saudara tiga sebanyak satu responden, dan yang paling sedikit memiliki hasil pemeriksaan *untestable* terdapat pada anak dengan jumlah saudara dua sebanyak satu responden. Dilihat dari urutan anak, mayoritas anak pertama dengan hasil pemeriksaan perkembangan motorik halusnya normal sebanyak 14 responden (58,3%) dan anak yang memiliki hasil pemeriksaan perkembangan motorik halus paling sedikit adalah *untestable* sebanyak satu responden.

Hasil penelitian yang diperoleh dari kategori kesertaan anak mengikuti ekstrakurikuler dan *playgroup* mayoritas anak mengikuti *playgroup* sebanyak 21 anak (87,5%) dengan kategori pemeriksaan perkembangan motorik halusnya normal, sedangkan yang tidak mengikuti ekstrakurikuler atau *playgroup* dalam kelompok ibu bekerja ada tiga responden (12,5%).

Menurut kategori pendidikan ibu pada kelompok ibu yang bekerja mayoritas berpendidikan SMA (Sekolah Menengah Atas) sebanyak 16 responden dengan kategori pemeriksaan perkembangan motorik halusnya normal, yang berpendidikan Perguruan tinggi sebanyak tujuh responden dan tidak ada ibu yang berpendidikan SD. Dari segi pendapatan perbulan mayoritas memiliki penghasilan Rp 1.000.000 – Rp 2.000.000 sebanyak 12 responden (50%) dengan kategori pemeriksaan perkembangan motorik halusnya normal, sedangkan yang memiliki pendapatan > Rp 2.000.000 hanya sebanyak tiga responden (12,5%) terdapat satu responden dengan

penilaian hasil pemeriksaan motorik halusnya *untestable*. Sedangkan waktu yang dihabiskan oleh ibu yang bekerja rata-rata per harinya sekitar 8 jam sebanyak 19 responden dari total responden.

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Hasil Pemeriksaan Motorik Halus Anak pada ibu yang tidak bekerja berdasarkan jenis kelamin, jumlah saudara, kesertaan ekskul/playgroup, pendidikan ibu, pendapatan perbulan dan waktu bekerja ibu

Karakteristik	Normal		Suspect		Untestable		Total	
	f	%	F	%	f	%	f	%
Jenis kelamin								
Laki-laki	6	42,9	5	71,4	0	0,0	11	50,0
Perempuan	8	57,1	2	28,6	1	100,0	11	50,0
Jumlah Saudara								
Anak Tunggal	5	35,7	2	28,6	0	0,0	7	31,8
Satu	2	14,3	1	14,3	0	0,0	3	13,6
Dua	6	42,9	1	14,3	1	100,0	8	36,4
Tiga	0	0,0	2	28,6	0	0,0	2	9,1
Empat	1	7,1	1	14,3	0	0,0	2	9,1
Urutan Anak								
Pertama	10	71,4	3	42,9	0	0,0	13	59,1
Kedua	3	21,4	3	42,9	1	100,0	7	31,8
Ketiga	1	7,1	1	14,3	0	0,0	2	9,1
Kesertaan ekskul/playgroup								
Mengikuti	8	57,1	4	57,1	1	100,0	13	59,1
Tidak Mengikuti	6	42,8	3	42,9	0	0,0	9	40,9
Pendidikan								
SD	0	0,0	3	42,9	0	0,0	3	13,6
SMP	2	14,3	2	28,6	0	0,0	4	18,2
SMA	11	78,6	2	28,6	1	100,0	14	63,6
PT	1	7,1	0	0,0	0	0,0	1	4,5
Pendapatan Per Bulan								
Rp500rb-1juta	6	42,9	5	71,4	0	0,0	11	50,0
Rp1juta-2 juta	6	42,9	2	28,6	1	100,0	9	40,9
> Rp2.000.000	2	14,3	0	0,0	0	0,0	2	9,1
Waktu bekerja								
0 jam	14	100,0	7	100,0	1	100,0	22	100,0
Total	14	63,6	7	31,8	1	4,5	22	100,0

Sumber: Data Primer, 2014

Tabel di atas menunjukkan hasil pemeriksaan motorik halus anak pada ibu yang tidak bekerja berdasarkan pada karakteristik anak, pendidikan ibu, pendapatan perbulan dan waktu yang dihabiskan ibu untuk bekerja. Hasil pemeriksaan perkembangan motorik halus anak yang ibunya tidak bekerja 57,1% perempuan dan 42,9% laki-laki memiliki perkembangan motorik halus dengan kategori normal. Sedangkan anak yang memiliki perkembangan motorik halus dengan kategori *suspect* paling banyak terdapat pada anak laki-laki 5 responden, dan terdapat anak yang memiliki hasil perkembangan motorik halus kategori *untestable* terdapat pada anak perempuan sebanyak satu responden.

Berdasarkan jumlah saudara, anak yang memiliki hasil pemeriksaan perkembangan motorik halus yang normal mayoritas adalah anak yang mempunyai jumlah saudara dua orang yaitu sebanyak enam anak. Dilihat dari urutan anak, mayoritas adalah anak pertama dengan kategori pemeriksaan perkembangan motorik halusnya normal sebanyak 10 responden (71,4%) dan anak dengan hasil pemeriksaan perkembangan motorik halusnya *suspect* paling banyak terdapat pada anak urutan pertama dan kedua, masing-masing sebanyak 3 responden (42,9%).

Berdasarkan kesertaan dalam ekstrakurikuler dari 13 anak yang mengikuti ekstrakurikuler/*playgroup* ada delapan anak yang termasuk kategori perkembangan motorik halusnya normal, empat anak termasuk *suspect*, dan 2 termasuk *untestable*. Dari 9 anak yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler/*playgroup* ada enam anak yang hasil pemeriksaan perkembangan motorik halusnya termasuk kategori normal, tiga anak termasuk *suspect*, dan tidak terdapat yg *untestable*.

Dilihat dari pendidikan ibu, hasil pemeriksaan motorik halus anak mayoritas adalah anak yang ibu yang latar belakang pendidikannya SMA yaitu ada 14 responden, dan masih ada ibu yang tidak bekerja ini yang hanya berpendidikan SD sebanyak tiga responden. Dari segi pendapatan perbulan rata-rata penghasilan keluarga perbulan sebesar Rp 500.000- Rp 2.000.000 sebanyak 42,9%. Sedangkan berdasarkan waktu bekerja ibu, rata-

rata ibu yang tidak bekerja, mengasuh anaknya sendiri dan menghabiskan lebih banyak waktunya dirumah tanpa melakukan kegiatan rutin diluar rumah yang dimaksudkan agar mendapatkan uang atau penghasilan.

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dalam penelitian ini merupakan tabulasi silang antara variabel status pekerjaan dan hasil pemeriksaan. Hubungan tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Status Bekerja dan Hasil Pemeriksaan Motorik Halus Anak di Dusun Purwomartani Kalasan Sleman Yogyakarta

Status Pekerjaan	Hasil Pemeriksaan						Total	Chi Square	p	Contingency Coefficient	
	Normal		Suspect		Untestable						
	f	%	f	%	F	%					
Bekerja	24	92,3	1	3,8	1	3,8	26	100,0	6,846	0,033	0,353
Tidak Bekerja	14	63,6	7	31,8	1	4,5	22	100,0			
Total	38	79,2	8	16,7	2	4,2	48	100,0			

Sumber: *Data Primer*, 2014

Hasil diatas menunjukkan bahwa untuk ibu yang bekerja mayoritas memiliki anak dengan hasil pemeriksaan perkembangan motorik halus kategori normal yaitu sebanyak 24 anak (92,3%). Ibu yang tidak bekerja mayoritas memiliki anak dengan perkembangan motorik halus kategori normal yaitu sebanyak 14 anak (63,6%), dan tujuh anak dalam kategori *suspect*.

Hasil uji *Chi Square* menunjukkan bahwa nilai p yang diperoleh sebesar 0,033 yang lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil ini dapat disimpulkan bahwa terjadi perbedaan perkembangan motorik halus anak usia 3-5 tahun yang ibunya bekerja dan tidak bekerja. Nilai *contingency coefficient* sebesar 0,353 menunjukkan bahwa ibu yang bekerja memiliki anak dengan hasil pemeriksaan motorik halusnya lebih baik dengan kategori normal (92,3%) dan ibu yang tidak bekerja memiliki anak dengan hasil pemeriksaan perkembangan motorik halus normal 63,6%. Dan terdapat anak dengan

kategori pemeriksaan perkembangan motorik halusnya *suspect* mayoritas terdapat pada ibu yang tidak bekerja sebanyak 31,8%. Masing-masing kelompok ibu yang bekerja dan ibu yang tidak bekerja memiliki anak dengan kategori pemeriksaan perkembangan motorik halusnya *untestable* sebanyak satu responden pada setiap kelompoknya.

C. Pembahasan

1. Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia 3-5 Tahun Yang Ibunya Bekerja

Dengan menggunakan instrumen penelitian DDST (*Denver Development Screening Test*) didapatkan hasil pemeriksaan perkembangan motorik halus pada anak usia 3-5 tahun yang ibunya bekerja secara keseluruhan normal sebanyak 92,3% (tabel 4.4) yang terdiri dari 10 responden laki-laki dan 14 responden perempuan (tabel 4.5). Ibu yang bekerja dalam penelitian ini sebanyak 54,2% dari total sampel keseluruhan hasil ini terlihat pada tabel 4.3. Bila dilihat dari tabel 4.4 anak yang memiliki penilaian perkembangan motorik halusnya *suspect* 3,8% dan *untestable* sebanyak 3,8%. Dilihat dari umur ibu yang bekerja sebagian besar berusia 25-34 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa secara usia, ibu-ibu ini masih memiliki tenaga yang cukup kuat sehingga masih dalam usia produktif untuk bekerja (Anoraga, 2009). Usia yang masih produktif ini membuat ibu dilematis dengan perannya sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pencari nafkah. Makin banyak ibu yang berperan ganda ini guna menciptakan keluarga yang lebih mapan (Roopnarine, 2011). Ibu yang bekerja pada penelitian ini mayoritas memiliki latar belakang pendidikan SMA sebanyak 66,7% dan Perguruan tinggi sebanyak 29,2% (tabel 4.6). Soetjiningsih (2012) menyatakan bahwa pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang penting dalam tumbuh kembang anak. Karena dengan pendidikan yang baik, maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara pengasuhan anak yang baik, menjaga kesehatan anaknya, pendidikan yang diberikan kepada anak dan sebagainya.

Dilihat dari segi pendapatan keluarga perbulan mayoritas penghasilannya kurang dari Rp 2.000.000 hal ini sesuai dengan tabel 4.5. Karena alasan pendapatan yang masih dirasa kurang, maka ibu memilih untuk bekerja agar dapat membantu perekonomian dalam keluarga. Menurut Hidayat (2005), stabilitas rumah tangga termasuk didalamnya yaitu keharmonisan dalam rumah tangga dan stabilitas sosial ekonomi/pendapatan dari keluarga itu sendiri. Hal tersebut dapat membuktikan bahwa responden yang ibunya bekerja bisa lebih memotivasi anak belajar dengan cara memberikan permainan yang dapat menstimulasi perkembangan motorik halus anak seperti *puzzle*, balok, serta bentuk permainan anak lainnya. Hassan & Alatas (2005), menyatakan bahwa ada keterkaitan antara pendidikan orang tua dan pendapatan perbulan dikarenakan tingkat pendidikan orang tua yang rendah akan sulit untuk menerima arahan dalam menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak.

Waktu bekerja yang dihabiskan oleh ibu rata-rata perhari yaitu 8 jam, (tabel 4.5) dimana responden yang menghabiskan waktunya bekerja 8 jam perhari sebanyak 19 responden (79,2%). Ketersediaan waktu pada ibu untuk anaknya sangatlah berperan besar. Ibu yang bekerja diluar rumah dan ibu rumah tangga tentu berbeda. Perkembangan motorik perlu latihan yang dilakukan oleh anak dengan bimbingan dari orang tuanya (Papalia, 2008). Menurut Wong (2008) bahwa perkembangan motorik halus anak usia prasekolah tidak hanya ditentukan dari ketersediaan waktu ibu untuk anaknya saja, tetapi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor psikososial seperti: stimulus, motivasi belajar, ganjaran/hukuman yang wajar, stres, sekolah, cinta dan kasih sayang, kualitas interaksi anak-orangtua. Santrock (2007) menyebutkan bahwa stimulasi atau rangsangan pada anak berasal bukan hanya dari ibu saja, tetapi bisa juga didapatkan anak dari berbagai tempat seperti sekolah, orang-orang terdekat anak, dan lingkungan disekitar anak.

Sekolah pada anak usia dini sangatlah penting, karena sekolah merupakan organisasi pendidikan yang terstruktur. Pendidikan anak usia dini ada berbagai macam seperti: kelompok bermain atau *playgroup*, PAUD

(Pendidikan Anak Usia Dini), serta TK (Taman Kanak-Kanak) (Isjoni, 2009). Hal ini jika dikaitkan dengan keikutsertaan anak terhadap kegiatan *playgroup* diketahui ada 23 anak dari jumlah sampel keseluruhan kelompok ibu yang bekerja sebagian besar anak mengikuti *playgroup* (tabel 4.5).

Selama di *playgroup* anak mendapatkan stimulasi yang tepat bagi perkembangannya terutama perkembangan motorik halus. Di *playgroup* mereka diajarkan bermacam-macam pelajaran seperti menggambar, menggunting bebas, menulis, menjepit kerikil, meronce, bermain *puzzle*, dan menyusun balok (Asmani, 2010). Dengan menggunakan metode bermain sambil belajar, anak-anak dapat meningkatkan tumbuh kembangnya secara maksimal. Hal tersebut didukung oleh Hidayat (2009) yang menyatakan bahwa, stimulasi merupakan hal penting dalam tumbuh kembang anak, karena anak yang mendapatkan stimulasi terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibandingkan anak yang kurang mendapatkan stimulasi. Jika perkembangan motorik anak tidak mendapatkan stimulasi dengan baik, tidak menutup kemungkinan terjadinya gangguan dalam perkembangan motoriknya.

Menurut Santrock (2011) salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik anak adalah adanya rangsangan, dorongan, dan kesempatan untuk menggerakkan semua bagian tubuh akan mempercepat perkembangan motoriknya. Asmani (2010) mengatakan bahwa di *playgroup* terdapat tahapan-tahapan perkembangan yang harus dilalui anak. Jika terdapat anak yang belum mampu melakukan salah satu stimulasi yang diberikan maka guru atau pengasuh anak akan selalu memberikan dorongan dan motivasi kepada anak untuk memiliki keinginan untuk melakukan stimulasi yang diberikan, apabila dengan motivasi tersebut anak belum bisa melakukan maka guru atau pengasuh akan memberikan contoh kepada anak tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang mengikuti *playgroup* merupakan anak tunggal sebanyak 38,5% sebagaimana diperlihatkan pada tabel 4.5. Menurut Papalia (2008) lingkungan dimana anak diasuh dan jumlah saudara juga berperan dalam perkembangan motorik anak. Jumlah saudara yang banyak pada suatu keluarga yang keadaan ekonominya

kurang, akan mengakibatkan berkurangnya perhatian dan kasih sayang yang diterima anak. Lebih-lebih kalau jarak antara anak terlalu dekat, karena jarak yang terlalu dekat akan berdampak pada kurangnya kasih sayang dan perhatian pada anak. Tabel 4.5 terlihat bahwa urutan anak mayoritas adalah anak pertama. Nursalam (2008b) menyatakan bahwa anak dalam bermain memerlukan teman, bisa teman sebaya, saudara atau orang tuanya. Ada saat-saat tertentu anak bermain sendiri agar dapat menemukan kebutuhannya sendiri. Bermain yang dilakukan bersama dengan orang tuanya akan mengakrabkan hubungan dan sekaligus memberikan kesempatan kepada orang tua untuk mengetahui setiap kelainan yang dialami oleh anaknya. Sedangkan teman bermain dari saudara atau teman sebaya diperlukan untuk mengembangkan sosialisasi anak dan membantu anak dalam memahami perbedaan. Santrock (2011), mengatakan bahwa anak tunggal dan anak pertama memiliki kesempatan belajar lebih besar karena orang tua mempunyai perhatian dan kasih sayang utuh kepada anaknya dan belum terbagi dengan jumlah saudara yang ada dalam keluarga. Sehingga anak dapat mengasah perkembangannya secara maksimal baik bahasa, personal sosial maupun motoriknya.

2. Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia 3-5 Tahun Yang Ibunya Tidak Bekerja

Dengan menggunakan instrumen penelitian DDST (*Denver Development Screening Test*) didapatkan hasil pemeriksaan perkembangan motorik halus pada anak usia 3-5 tahun yang ibunya tidak bekerja secara keseluruhan normal sebanyak 63,6% (tabel 4.4) yang terdiri dari 6 responden laki-laki dan 8 responden perempuan (tabel 4.6). Ibu yang tidak bekerja dalam penelitian ini sebanyak 45,8% dari total sampel keseluruhan, hasil ini terlihat pada tabel 4.3. Bila dilihat dari tabel 4.4 anak yang memiliki penilaian *suspect* 31,8% dan *untestable* sebanyak 4,5%. Dilihat dari umur ibu yang tidak bekerja sebagian besar berusia 25-34 tahun. Diusia yang masih produktif ini, ibu menghabiskan waktu mereka untuk mengurus rumah tangganya saja. Ibu yang

tidak bekerja memilih untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di masyarakat saja dan tidak mengikuti kegiatan yang bertujuan untuk mendapatkan upah atau imbalan seperti wanita karier pada umumnya. Dari tabel 4.6 terlihat bahwa ibu yang tidak bekerja mayoritas berpendidikan SMA (Sekolah Menengah Atas), tetapi pada penelitian ini masih ditemukan ibu dengan pendidikan SD (Sekolah Dasar) sebanyak 3 responden dan ibu yang berlatar pendidikan SMP sebanyak dua responden dengan kategori pemeriksaan perkembangan motorik halus anaknya yaitu *suspect*. Tingkat pendidikan yang rendah pada ibu akan mempengaruhi perkembangan motorik anak karena minimnya informasi yang didapat oleh ibu untuk menstimulus perkembangan anak (Suherman, 2000).

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa pendapatan keluarga perbulan rata-rata kurang dari Rp 2.000.000. Keterlambatan perkembangan dapat pula disebabkan oleh faktor ekonomi keluarga. Sehingga mengakibatkan kurangnya minat orang tua untuk menyekolahkan anaknya di *playgroup* atau mengikutsertakan anak mereka dalam kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Pada tabel 4.6 terlihat bahwa ibu yang tidak bekerja yang anaknya tidak mengikuti kegiatan ekskul atau *playgroup* sebanyak 9 responden (40,9%). Minimnya pengetahuan dan informasi yang didapat oleh orang tua akan fase formasi yang sangat menentukan perkembangan otak anak ini menyebabkan mereka tidak memiliki keinginan menyekolahkan anaknya di *playgroup* (Asmani, 2010).

Dilihat dari waktu bekerja ibu, ibu yang termasuk dalam kelompok ibu yang tidak bekerja ini mereka menghabiskan waktunya hanya di rumah dan untuk mengurus rumah tangga saja setiap harinya. Ini sesuai dengan tabel 4.6 bahwa ibu yang tidak bekerja menghabiskan waktunya sebanyak nol jam diluar rumah setiap harinya, artinya ibu-ibu dalam kelompok ini sehari-harinya hanya mengurus rumah tangga dan mengasuh anaknya sendiri dan tidak melakukan kegiatan rutin guna menghasilkan upah. Roopnarine (2011) mengatakan bahwa anak yang terlalu lama dalam pangkuan orang tuanya perkembangannya akan lambat terutama dalam motorik, pengalaman anak minim, dan mental berinteraksi dengan orang lain menjadi rendah. Anak menjadi penakut, kurang

percaya diri dan ketergantungan kepada orang lain serta ibunya pun menjadi sangat tinggi. Wong (2008), mengatakan bahwa perlindungan berlebihan akan melumpuhkan kesiapan berkembangnya kemampuan motorik anak. Pernyataan diatas terbukti saat peneliti melakukan observasi, kebanyakan orang tua memiliki kekhawatiran berlebihan kepada anak sehingga orang tua melarang anaknya tidak boleh memegang balok ataupun meja yang dibawa oleh peneliti guna keperluan penelitian tersebut. Rasa takut ibu yang berlebihan membuat anak jadi takut untuk mencoba hal baru di sekelilingnya, dan kebanyakan ibu menginginkan anaknya untuk tetap diam dan duduk tenang saja.

3. Perbedaan Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia 3-5 Tahun Yang Ibunya Bekerja dan Tidak Bekerja di Dusun Purwomartani Kalasan Sleman Yogyakarta

Penelitian ini mencoba untuk melihat perbedaan perkembangan motorik halus anak usia 3-5 tahun yang ibunya bekerja dan tidak bekerja di Dusun Purwomartani Kalasan Sleman Yogyakarta. Pengukuran yang dilakukan adalah pengukuran motorik halus anak usia 3-5 tahun yang ibunya bekerja dan tidak bekerja dengan menggunakan Denver II. Peneliti kemudian melakukan pengukuran pada dua kelompok yaitu anak yang ibunya bekerja dan anak yang ibunya tidak bekerja. Dari hasil analisa uji statistik yang dilakukan diperoleh hasil bahwa ada perbedaan perkembangan motorik halus pada anak usia 3-5 tahun yang ibunya bekerja dan tidak bekerja.

Berdasarkan analisa univariat menunjukkan bahwa perkembangan motorik halus pada anak usia 3-5 tahun yang ibunya bekerja lebih baik dari pada anak yang ibunya tidak bekerja. Hasil ini dapat dilihat dari tabel 4.4 yang hasilnya anak dengan kategori normal sebanyak 24 responden (92,3%) lebih besar dibandingkan dengan anak yang ibunya tidak bekerja sebanyak 14 responden (63,6%). Sedangkan hasil dengan kategori *suspect* paling banyak terdapat pada anak yang ibunya tidak bekerja sebanyak 7 responden (31,8%), dan untuk anak dengan kategori *untestable* sebanyak 1 responden pada ibu yang bekerja maupun ibu yang tidak bekerja.

Perbedaan ini dapat dilihat dari hasil uji analisa dengan komputerisasi dimana p value sebesar 0,033 ($p < 0,05$), ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara perkembangan motorik halus anak yang ibunya bekerja dengan yang ibunya tidak bekerja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian stimulasi pada anak tidak hanya didapat dari ibu saja tetapi dari lingkungan sekitar anak dan saat anak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler atau *playgroup*. Anak usia 3-5 tahun yang dimasukan orang tuanya ke *playgroup* akan memiliki kesempatan berkembang yang lebih baik daripada anak yang mendapatkan stimulus hanya dari orang tuanya saja (Santrock, 2011) .

Berdasarkan tabel 4.7 didapatkan nilai p value lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pada perkembangan motorik halus anak usia 3-5 tahun yang ibunya bekerja dan tidak bekerja. Namun pada penelitian ini peneliti tidak menggali tentang pengetahuan ibu tentang pemberian stimulasi yang tepat dan terarah bagi perkembangan motorik halus anak usia 3-5 tahun. Notoatmodjo (2003) menyebutkan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tersebut. Tingkat pendidikan berhubungan erat dengan tingkat pengetahuan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka tingkat pengetahuan yang dimilikinya akan semakin tinggi pula. Seseorang akan berperilaku sesuai dengan tingkat pengetahuan yang dimilikinya. Dapat disimpulkan bahwa responden yang ibunya bekerja mayoritas berpendidikan SMA dan Perguruan tinggi. Mereka memiliki pengetahuan yang lebih baik, pengalaman yang banyak, serta wawasan yang luas sehingga mereka akan sangat memperhatikan perkembangan dan pendidikan anaknya. Hal ini berbeda dengan ibu yang tidak bekerja yang mana mayoritasnya berpendidikan SMA dan masih banyak yang hanya lulusan SMP dan SD. Papalia (2008) menyebutkan bahwa, pendidikan juga mempengaruhi pengetahuan ibu terhadap pemberian informasi dan arahan yang tepat terhadap anaknya. Orang tua dengan pendidikan yang masih rendah mungkin akan memberikan paparan kepada anak mereka pun lebih sedikit.

Dilihat dari posisi anak dalam keluarga (tabel 4.5 dan 4.6) bahwa jumlah saudara dan urutan anak dapat mempengaruhi perkembangan motorik

anak. Hal ini dapat dilihat pada anak pertama dan anak tunggal, dalam aspek perkembangan secara umum kemampuan intelektual lebih menonjol dan cepat berkembang karena sering berinteraksi dengan orang dewasa, akan tetapi dalam perkembangan motoriknya kadang-kadang terlambat karena tidak ada stimulasi yang biasa dilakukan oleh saudara kandungnya (Hidayat, 2005). Demikian juga pada anak kedua atau berada ditengahh kecenderungan orang tua yang merasa biasa dalam merawat anak lebih percaya diri sehingga kemampuan untuk beradaptasi anak lebih cepat dan mudah, akan tetapi dalam perkembangan intelektual biasanya masih kurang apabila dibandingkan dengan anak pertamanya, kecenderungan yang disebutkan diatas tergantung pada lingkungan keluarga anak tersebut (Rudolph, 2006).

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Febrianita (2010) tentang hubungan antara profesi ibu sebagai pegawai di perusahaan dan ibu rumah tangga dengan pertumbuhan dan perkembangan anak usia 2-5 tahun, bahwa didapatkan hasil bahwa adanya hubungan yang bermakna secara statistik antara profesi ibu sebagai pegawai di perusahaan dan ibu rumah tangga dengan perkembangan anak dengan *p value* 0,012. Hasilnya terlihat dari karakteristik responden ibu yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga mayoritas berumur 20-35 tahun sebanyak 27 responden (33,8%) dari total responden 40 orang. Sedangkan ibu yang berprofesi sebagai pegawai perusahaan mayoritas berumur 22-35 tahun sebanyak 22 responden (27,5%) dari total responden 40 orang. Dilihat dari tingkat pendidikan mayoritas berpendidikan SMA/ sederajat sebanyak 17 responden pada kelompok ibu rumah tangga dan 20 responden pada kelompok ibu pegawai perusahaan. Tetapi pada kelompok ibu rumah tangga masih banyak ditemukan ibu yang hanya lulusan SMP sebanyak 15 responden, sedangkan ibu yang berprofesi pegawai perusahaan yang berpendidikan S1 sebanyak 11 responden (13,8%).

Jika dilihat dari karakteristik ibu pada penelitian yang dilakukan oleh Febrianita ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dilihat dari segi umur ibu mayoritas sama-sama masih dalam usia produktif antara umur 20 sampai 35 tahun, dan jika dilihat dari segi

pendidikan mayoritas ibu yang bekerja pada penelitian Febrianita ini mayoritas berpendidikan SMA dan sangat sedikit ibu dengan pendidikan SD hanya sebesar 3 responden dari total responden keseluruhan yaitu 40 responden.

Hasil uji statistik pada menunjukkan bahwa perkembangan anak yang tidak normal sebagian besar terdapat pada anak yang ibunya berprofesi sebagai ibu rumah tangga yakni 40%. Sementara pada ibu yang berprofesi sebagai pegawai di perusahaan hanya 15% anak yang mengalami perkembangan tidak normal.

Sastroasmoro (2007) menyatakan bahwa ketersediaan waktu ibu dalam mendampingi anak juga turut serta mempengaruhi tumbuh kembang anak. Ibu rumah tangga diharapkan memiliki banyak waktu untuk memberikan stimulus/rangsangan pada anak. Sedangkan ibu bekerja akan memiliki waktu yang lebih sedikit untuk bersama dengan anaknya. Akan tetapi dilihat dari tabel 4.5 dan 4.6 terlihat bahwa bukan hanya ketersediaan waktu ibu saja yang dapat mempengaruhi perkembangan pada anak, tetapi keikutsertaan anak dalam mengikuti *playgroup* yang sangat tinggi pun ikut mempengaruhi perkembangan motorik anak, jumlah saudara serta pendidikan ibu juga berpengaruh karena stimulus yang didapat saat anak mengikuti *playgroup* dapat menggantikan waktu ibu yang hilang untuk anaknya saat ditinggal bekerja oleh ibu mereka.

D. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan pelaksanaan penelitian sampai dengan pembuatan laporan penelitian terdapat keterbatasan penelitian yang perlu penulis sampaikan, antara lain :

1. Kesulitan Penelitian

- a. Subyek penelitian adalah anak-anak usia prasekolah, sehingga pengukuran atau pengambilan data harus menyesuaikan dengan minat dan kesediaan dari anak tersebut.

- b. Ada beberapa anak yang menolak saat diminta untuk melakukan item-item yang ada di lembar Denver II, sehingga peneliti harus meminta bantuan kepada orang tua anak untuk membujuk atau bersama-sama melakukan item-item yang diujikan.
- c. Pada saat dilakukan pengukuran perkembangan motorik halus pada anak, suasana rumah dari beberapa responden terlalu ramai sehingga responden penelitian tidak fokus terhadap apa yang diperintahkan. Sebaiknya peneliti mengantisipasi hal ini pada pengukuran berikutnya.
- d. Pada saat penelitian ini dilakukan, peneliti tidak mengukur stimulus yang diberikan oleh ibu kepada anaknya.
- e. Pada saat melakukan penelitian, peneliti datang kerumah responden tidak hanya satu kali.

2. Kelemahan Penelitian

- a. Penilaian perkembangan motorik halus hanya dilakukan satu kali pengukuran, sehingga faktor sesaat yang mempengaruhi hasil tes mungkin saja terjadi.
- b. Penelitian hanya membandingkan pada ibu yang bekerja dan ibu yang tidak bekerja saja yang mungkin belum mewakili populasi secara keseluruhan.
- c. Penelitian ini tidak melihat dari segi tipe dan pola pengasuhan dari orang tua ataupun pengasuh terhadap kehidupan anak, dimana tipe dan pola pengasuhan tersebut akan mempengaruhi penilaian pada perkembangan anak.
- d. Penelitian yang dilakukan hanya dari satu aspek saja yang tertera dalam Denver II sehingga hasilnya kurang maksimal untuk mengetahui perkembangan anak secara keseluruhan.
- e. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti, masih ada faktor pengganggu yang belum dikontrol sehingga dapat mempengaruhi hasil penelitian.